

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan Pembelajaran merupakan aktivitas paling penting dalam keseluruhan upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan dengan melalui kegiatan pembelajaran tujuan pendidikan akan tercapai, yaitu dalam bentuk perubahan perilaku pada siswa dan hasil belajar yang dicapai.

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pendidikan akan merubah cara berpikir yang lebih praktis karena dengan pendidikan akan mengubah orang yang tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih paham. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang turut berperan dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, karena di sekolah terlaksananya serangkaian kegiatan belajar mengajar yang terencana dan terorganisasi. Kegiatan belajar mengajar bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri anak didik menuju kedewasaan intelektual, sejauh perubahan-perubahan itu dapat diusahakan melalui proses belajar mengajar di kelas.

Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah tidak terlepas dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dari proses pembelajaran yang telah dilakukan guru kepada siswa. Setiap siswa memiliki karakter dan intelegensi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Begitu pula dengan hasil belajarnya, hasil

belajar antara siswa yang satu akan berbeda dengan hasil belajar siswa yang lainnya. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik pada setiap siswa banyak hal yang perlu diperhatikan mulai dari kondisi dari dalam diri siswa tersebut (internal) maupun kondisi yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri (eksternal). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang baik harus didukung oleh komponen penunjang hasil belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil belajar yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat dirinya dibandingkan siswa lain. Untuk mengetahui seseorang telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam pengetahuan, keterampilan ataupun sikap maka dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar dimaksudkan sebagai tingkat keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor, setelah siswa menerapkan proses belajar yang kemudian dievaluasi atau dites. Tetapi pada kenyataannya nilai skor yang dimiliki siswa terkadang hanya sebuah angka yang tidak mempunyai nilai yang lebih, mereka bisa mendapatkannya dengan mudah tanpa harus belajar dengan giat.

Faktor yang pertama yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kualitas seorang guru. Terdapat dari situs JPPN, bahwa menyikapi adanya beberapa guru honorer yang mulai malas melakukan aktivitas belajar mengajar, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu Sadly Lesnusa, meminta agar guru honor tetap melakukan tugas dan kewajibannya seperti biasa. Dengan adanya guru yang malas, mengakibatkan kegiatan belajar siswa di kelas terganggu. Seperti yang saat ini sedang diupayakan Pemkot Palu melalui BKD Kota di pusat, yakni mencoba melengkapi kelulusan honorer CPNS K2 bisa mencapai 30 persen, karena yang

diluluskan oleh Panselnas lalu baru sekitar 13 persen jadi masih ada sekitar 17 persen bisa mencapai kuota 30 persen¹. Dengan hasil tes kelulusan tersebut, bagi guru yang tidak lulus dalam tes CPNS K2 merasa pesimis dan melaksanakan kewajiban mengajar di kelas semakin menurun. Ini akan berdampak pada output yang dihasilkan oleh peserta didik.

Faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah minat siswa. Terdapat di situs Nasional-Sindonews.com bahwa minat siswa dalam pendidikan seni dan kebudayaan sangat rendah. Ini mengakibatkan nilai mata pelajaran kesenian dan kebudayaan di sekolah semakin menurun dari tahun ke tahun mencapai 15%. Oleh karena itu, Direktur Pembinaan Kepercayaan Kepada Tuhan YME dan Tradisi Ditjen Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), mengintervensi pelajaran tersebut dengan bantuan alat-alat kesenian untuk sekolah dan komunitas seni dan budaya di seluruh Indonesia. Sampai tahun ini, sudah tersalurkan ke 1400 titik baik sekolah baik tingkat SD sampai SMA maupun komunitas budaya. Gendro menambahkan, per sekolah akan didanai Rp150 juta untuk membeli alat-alat kesenian².

Faktor ketiga yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah metode pengajaran di kelas. Terdapat di situs edukasi-kompas.com yang menyatakan bahwa proses belajar yang kurang menarik membuat daya serap siswa pada pelajaran tidak optimal. Hasil penelitian “Potret Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar” yang dilakukan oleh Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan

¹ Cr2. <http://www.jpnn.com.2014>

² Neneng Zubaidah. <http://nasional.sindonews.com.2013>

75 persen guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Metode pengajaran guru di salah satu kota besar di Indonesia masih cenderung membosankan. Sebagian guru mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran³.

Faktor keempat yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah lingkungan keluarga. Terdapat dari situs Suara-Merdeka.com bahwa kompetensi membaca, menulis, dan berhitung anak pada setiap level pendidikan merupakan faktor penentu keberhasilan akademik anak. Sayangnya kemampuan-kemampuan tersebut di Indonesia masih tertinggal dengan negara lain. Hasil penelitian yang dilakukan pada 350 pelajar SD memperlihatkan bahwa penguasaan kosakata memiliki pengaruh terkuat yakni 23,4%, sedangkan pengajaran membaca berperan sebesar 13,3% diikuti dengan literasi keluarga sebanyak 0,47%. Ini membuktikan bahwa faktor pengajaran, lingkungan literasi keluarga dan penguasaan kosakata dapat dipakai bahan acuan untuk optimalisasi peningkatan pada siswa⁴.

Faktor kelima yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Terdapat di situs kompas.com bahwa tingkat kelulusan SMP di pinggiran kota Bandar Lampung sangat rendah, hal tersebut diakibatkan motivasi belajar anak di sekolah pinggiran sangat rendah, ini terbukti di salah satu SMP di kota Bandar Lampung dari 155 siswa peserta UN yang lulus hanya 60 orang, berarti lebih dari 38 persen siswa tidak lulus UN⁵.

³ Latief. "Ah, pengajaran guru masih membosankan!", dalam <http://nasional.kompas.com.2010> diakses 15 maret 2014

⁴ Bambang Unjianto, "Pemahaman Membaca Siswa SD Indonesia Masih Lemah", dalam <http://suara.merdeka.com.2014>

⁵ HLN, "Sistem Ujian Sebaiknya Dievaluasi", dalam <http://olahraga.kompas.com.2008>

Perlunya peranan lingkungan keluarga dan motivasi anak untuk belajar sangat penting untuk keberhasilan anak di sekolah. Beberapa sekolah mensyaratkan ketuntasan pada setiap mata pelajaran dalam setiap aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan beberapa memberikan batasan minimal ketidaktuntasan untuk dikatakan mampu naik ke tingkat di atasnya. Syarat kenaikan kelas di atas mengandaikan bahwa semua siswa diharapkan menguasai semua materi atau setidaknya sebagian besar materi yang ditentukan oleh pembuat kebijakan pendidikan.

SMEA Negeri 26 Jakarta merupakan awal berdirinya SMK Negeri 44 Jakarta pada tanggal 26 Januari 1982. Sekolah ini terletak di Jalan Harapan Jaya 5 no. 9A Kemayoran/ Jakarta Pusat. SMK Negeri 44 Jakarta adalah sekolah yang memiliki akreditasi B dan memiliki segudang prestasi. SMK Negeri 44 Jakarta termasuk dalam kelompok Bisnis dan Management, program studi yang dibuka adalah akuntansi, sekretaris dan penjualan. Sekolah inipun memiliki fasilitas yang baik, seperti : laboratorium computer, menyetik, ruang perpustakaan, ruang BP/BK, ruang OSIS dan UKS. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 44 antara lain : paskibra, PMR, debat bahasa Inggris, olah raga, drama, dan band. Berbagai perlombaan yang pernah dimenangkan diantaranya adalah Juara Cheerleader, Juara III Paskibra, Juara III Loketa dan masih banyak lagi kejuaraan yang didapatkan dan itu semua dibuktikan dengan terkumpulnya piala yang ada di sekolah. Namun dibalik kesuksesan yang diperoleh SMK Negeri 44 Jakarta terdapat beberapa kelemahan. Salah satunya dalam hasil belajar siswa. Berikut fakta hasil belajar siswa yang ditemukan peneliti di SMK Negeri 44 Jakarta.

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis mengadakan prasurvei pada tanggal 6 Februari 2014 di salah satu SMK Negeri Jakarta Pusat tentang hasil belajar Kewirausahaan pada siswa kelas X SMK Negeri Jakarta Pusat.

Berdasarkan prasurvei yang dilakukan di kelas X Akuntansi 1 dan 2 di SMK Negeri 44 Jakarta Pusat didapat informasi, yaitu hasil prasurvei mengenai hasil belajar kewirausahaan. Datanya akan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel I.1 Data prasurvey ulangan harian kewirausahaan selama 3 kali serta UTS Siswa Kelas X Akuntansi 1 dan 2 SMK Negeri 44 Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan KKM = 70.

No	Nilai	Keterangan	Frekuensi	%
1	≥ 70	Tuntas	41	58.57
2	<70	Tidak Tuntas	29	41.43
Jumlah			70	100

Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan table tersebut dapat dilihat bahwa dari 70 siswa hanya 41 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 58,57% dan yang tidak tuntas ada 29 siswa atau 41,43%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa 40% lebih siswa tidak mencapai ketuntasan.

Siswa yang mendapatkan perhatian dan pola asuh di lingkungan keluarga serta yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar kewirausahaan maka hasil yang diraih juga akan lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan hasil belajar adalah :

1. Rendahnya kualitas guru;
2. Rendahnya minat dari dalam diri siswa;
3. Kurangnya penggunaan metode pengajaran secara maksimal;
4. Kurangnya dorongan belajar dari lingkungan keluarga siswa;
5. Kurangnya motivasi belajar dari dalam diri siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, fokus penelitian dibatasi pada hubungan lingkungan keluarga dan motivasi belajar dengan hasil belajar. Lingkungan keluarga di ukur dengan indikator yang diambil dari unsur-unsur lingkungan keluarga, sedangkan motivasi belajar di ukur dengan indikator yang diambil dari ciri-ciri motivasi belajar, kedua variabel X tersebut di dapat melalui hasil penyebaran kuesioner. Dan hasil belajar di ambil dari nilai tes formatif dari dokumentasi sekolah mata pelajaran kewirausahaan kelas X akuntansi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan lingkungan keluarga siswa dengan hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Peneliti

Menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan.

2. Universitas Negeri Jakarta

- a. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai hubungan lingkungan keluarga dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

- b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi.

2) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademik yang akan mengadakan penelitian mengenai kompetensi.